

BAB VI

PEMBAHASAN

4.10 Pembahasan Hasil Penelitian

4.10.1 Hubungan usia ibu terhadap kejadian diare pada anak

Menurut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014) usia merupakan satuan waktu untuk mengukur keberadaan suatu benda atau makhluk tersebut sejak lahir hingga waktu umur yang tidak dapat ditentukan. Manusia dikatakan matang serta memiliki kematapan untuk berpikir dan memiliki pola hidup baru dimulai dari usia 21-40 tahun hingga 60 tahun keatas (Sudirjo & Alif, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Wawan & M, 2010) yaitu semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dan baik dalam berpikir dan bekerja. Usia mempengaruhi perubahan pada individu baik secara fisik, psikologis dan sosial sehingga memerlukan perhatian lebih untuk membantu proses memenuhi kebutuhan hidupnya.(Setyaningsih & Diyono, 2020).

Berdasarkan tabel 5.1 responden yang usia 24-30 yaitu sebanyak 12 (40.0%), responden usia 30-43 sebanyak 18 (60.0%). Menurut penelitian Elvi Juliansyah dkk, (2021) dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Penyakit Diare Pada Balita Di Puskesmas Tempunak Kabupaten Sintang” menunjukan jumlah 170 responden terdiri dari 133 (76,9%) responden yang berumur 26 tahun keatas yang melakukan pencegahann diare pada balita dan ada 37 (69,8%) responden yang berumur kurang dari 25 tahun yang melakukan pencegahan diare. Berdasarkan penelitian ini dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,389 dari kebermaknaan $\alpha = 0,05$ maka $p \text{ value} > \text{nilai } \alpha$, artinya tidak ada hubungan signifikan antara proporsi ibu balita melakukan pencegahan diare antara umur lebih dari 26 tahun dan kurang dari 25 tahun (tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu balita dengan pencegahan diare). Semakin rendah umur ibu maka risiko balita mengalami diare akan semakin tinggi.

Umur ibu sangat menentukan derajat kesehatan anaknya, dengan pengetahuan dan pengalaman dalam merawat anak akan membuat pola asuh terhadap anaknya lebih maksimal sehingga kesehatan anak lebih terjaga. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Wawan & M, 2010) yaitu semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dan baik dalam berpikir dan bekerja.

4.10.2 Hubungan Pendidikan ibu terhadap kejadian diare pada anak

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan individu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran maupun pelatihan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam berperilaku (Notoatmojo, 2010). Pendidikan akan membantu seseorang untuk berpikir dan bagaimana cara menerapkannya, semakin tinggi Pendidikan seseorang itu maka semakin mudah untuk menerima informasi – informasi dan akan memiliki pengetahuan yang sangat luas. Hal ini sesuai pernyataan Notoatmodjo (2010) bahwa pendidikan bagi seorang individu merupakan pengaruh yang dinamis dalam memberikan informasi dan pendidikan yang berbeda akan memberikan jenis pengetahuan yang berbeda pula. (Siti Nurwahidah, 2023). Menurut sander (2005) jenjang pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kesehatan masyarakat. Pendidikan masyarakat yang rendah dapat menjadikan mereka sulit untuk diberitahu mengenai pentingnya kesehatan diri dan lingkungan untuk mencegah terjangkitnya suatu penyakit. Hal ini cukup sesuai dengan teori, dimana pendidikan ibu akan mempengaruhi pemahamannya mengenai diare. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Pendidikan masyarakat yang rendah menjadikan mereka sulit diberi tahu mengenai pentingnya kebersihan perorangan dan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular, yang salah satunya diare (Sander, 2005).

Menurut (Notoatmodjo, 2003), tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuannya tentang kesehatan. Salah satu faktor yang

mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan. Pendidikan akan memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Menurut (Widyastuti, 2005), orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Pada data diatas didapatkan bahwa pada kelompok ibu dengan pendidikan sarjana sebanyak 12 orang anaknya menderita diare. Walaupun dengan pendidikan yang tinggi para ibu tersebut mengetahui tentang diare tetapi kemungkinan ibu tersebut juga bekerja sehingga tidak ada waktu dalam hal mengurus anaknya tersebut.

Berdasarkan tabel 5.2, karakteristik pendidikan responden, responden yang Pendidikan terakhir SMP sebanyak 1 responden (3,3%), Pendidikan terakhir SMA sebanyak 17 responden (56,7%), Pendidikan terakhir Sarjana Sebanyak 12 responden (40,0%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Mashuri, dkk (2012) “hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dengan perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare di puskesmas bancak kabupaten semarang” bahwa Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare ($p=0,000$). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu balita maka semakin baik perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare ($r=0,688$). Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare ($p=0,000$). Semakin baik pengetahuan ibu balita maka ada kecenderungan semakin baik perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare ($r=0,365$). Ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare ($p=0,000$). Semakin baik sikap ibu balita maka ada kecenderungan semakin baik perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare ($r=0,373$).

4.10.3 Hubungan Pekerjaan ibu terhadap kejadian diare pada anak

Menurut Nusantara Hasana Journal, 2022 Status pekerjaan yaitu suatu aktivitas utama yang dilakukan responden guna mempertahankan

kebutuhan hidupnya. Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada balita di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada anak. Aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan ibu di luar rumah, menjadikan kegiatan untuk mengasuh dan merawat balita terbatas dan memungkinkan balita diasuh oleh keluarganya dan pola asuh yang dilakukan kepada balita selain dari ibu balita akan membuat perubahan pada pola asuh yang diberikan kepada balita.

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pekerjaan ibu merupakan faktor protektif terhadap kejadian diare. Hal tersebut dikarenakan bahwa ibu yang bekerja mempunyai tingkat Pendidikan yang tinggi sehingga akan mempengaruhi ibu dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk anaknya termasuk tindakan yang dilakukannya sebelumnya berangkat bekerja terhadap anaknya maupun pemilihan pengasuh untuk anaknya. Jika ibu bekerja pada bidang formal maka ibu cenderung akan mendapatkan informasi dari rekan kerjanya termasuk informasi kesehatan sehingga ibu yang bekerja dapat menurunkan kejadian diare pada anak balita. kelompok ibu yang tidak bekerja yang paling banyak menderita diare sebanyak 36 anak (75,0%) dari 70 sampel. Hasil perbandingan tersebut diuji dengan chi square dengan hasil $p = 0,089$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan diare pada anak balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya yang menunjukkan faktor ibu bekerja atau tidak bekerja tidak berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita (Wulandari, Anjar.P 2009).

Berdasarkan tabel 5.3 karakteristik pekerjaan responden dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 13 (43.3%), pekerjaan Pegawai Swasta sebanyak 13 (43.3%), pekerjaan Pegawai Negeri Sipil sebanyak 4 responden (13.3%). Pekerjaan ibu dengan pengertian bekerja atau tidak bekerja merupakan hal yang penting dalam pemberian perhatian dan peralatan yang cukup bagi balita agar tidak terjadi diare. Menurut Joko

Irianto, dkk tahun 2010 melaporkan bahwa pekerjaan ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian diare pada anak balita.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Maglina Limoy, dkk (2019) “Faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita dipuskesmas sungai raya kabupaten kubu raya tahun 2019”. Hasil analisis hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada balita diperoleh bahwa ada sebanyak 51 dari 53 (96,3%) ibu yang bekerja memiliki balita yang menderita diare. Sedangkan diantara ibu yang tidak bekerja, ada 69 dari 84 (82,1%) memiliki balita yang menderita diare. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0,03$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian diare antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja (ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada balita). Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR= 5,54$ (1,21 – 25,32), artinya ibu yang bekerja mempunyai peluang 5,5 kali memiliki balita yang menderita diare dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

4.10.4 Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita

Perilaku hidup bersih sehat (PHBS) pada masyarakat masih perlu ditingkatkan. Perilaku hidup seseorang dalam hal kesehatan masih dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari orang itu sendiri, pengaruh orang lain yang mendorong berperilaku baik atau buruk, maupun kondisi lingkungan sekitar yang dapat mendukung terhadap perubahan perilaku. Untuk bisa hidup sehat, kita harus mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Wahidin & Raindanti, 2023). Hasil analisis penelitian ini menunjukkan variabel Perilaku hidup bersih dan sehat mempunyai nilai kurang rata-rata 15, nilai cukup rata-rata 12, dan nilai baik rata-rata 3, artinya sebagian responden mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat kurang. Variabel kejadian diare mempunyai nilai rata-rata yang mengalami diare 16 balita dan yang tidak mengalami diare 14 balita. Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square yang di peroleh P Value 0,039 (P Value. >

0,05) = 6.496 artinya terdapat hubungan antara hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada balita usia 1 sampai 5 tahun di Rumah Sakit X di Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan hasil bahwa perilaku hidup bersih dan sehat ibu di Rumah Sakit X dari 30 responden lebih dari separo responden (60.0%) perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kategori sebagian kurang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Namiroh (2018), tentang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare balita umur 2-5 tahun di kelurahan bumijo jetis kota yogyakarta. (Novita et al., n.d.). Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa 33 orang (55%) ibu tidak ber-PHBS yang kurang baik. Masih banyak ibu yang tidak hidup berperilaku hidup bersih dan sehat dikarenakan kurangnya kesadaran dan pentingnya hidup sehat sehingga dapat menimbulkan diare pada anak. (Watung, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah diare balita yaitu melalui Program Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di rumah tangga yaitu pemberian ASI, menggunakan air bersih yang cukup, mencuci tangan, menggunakan jamban yang sehat. Rutin memberikan penyuluhan kepada setiap masyarakat terutama kepada orang tua yang memiliki balita bahwa pentingnya melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) didalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan penyuluhan tentang kesehatan masyarakat setempat dan perlunya penyampaian tentang pentingnya melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk mencegah terjadinya penyakit diare (Rizkiah, 2018).

Bayi yang diberikan ASI eksklusif lebih jarang menderita diare dibandingkan yang tidak di berikan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan ASI Eksklusif mengandung komponen yang penting bagi pencegahan dan terapi diare akut. Penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan antara kondisi lingkungan, sosial ekonomi, dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare di ruang penitipan anak RS Akademis Makassar (Sudarmin et al., 2023). Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan antara sosial ekonomi, ASI Eksklusif dan status gizi dengan kejadian diare pada balita (Indriyani, 2017). Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan memiliki kemungkinan 10 kali lebih besar untuk meninggal karena diare

dibandingkan anak-anak yang lebih kaya (Mokomane et al., 2018). Pendidikan ibu yang lemah, sanitasi yang buruk, persediaan air yang terkontaminasi, lamanya menyusui, tidak mencuci tangan, kurangnya vaksinasi, usia anak dan kebersihan makanan yang tidak tepat menyebabkan kambuhnya penyakit diare pada anak dibawah usia lima tahun (Gedamu, Kumie and Haftu, 2017). Literatur menunjukkan bahwa diare pada anak diperburuk oleh makanan yang terkontaminasi, cara menyapih, teknik pemberian makanan yang berbahaya, kurangnya air bersih, cara mencuci tangan yang tidak tepat, terbatasnya pembuangan limbah sanitasi, kondisi perumahan yang buruk dan kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai dan murah (Workie, Sharifabdilahi and Addis, 2018). Hasil penelitian menjelaskan bahwa air bersih, kebiasaan mencuci tangan, sanitasi makanan, ketersediaan jamban sehat dan pengelolaan sampah merupakan faktor risiko terjadinya diare pada balita di RS Andi Makkasau (Ashar, Majid and Rusman, 2023).

Pada penelitian Ruhardi dan Dini (2020) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita didapat nilai $p=0,007$ atau $p<0,05$. Hasil perhitungan Odds Ratio (OR) diperoleh nilai sebesar 5,12. Confidence Interval (CI) 95% = 1,56 16,76, artinya balita dengan ibu yang tidak terbiasa melakukan cuci tangan memiliki risiko kejadian diare 5 kali lebih besar dibandingkan dengan balita dengan ibu yang terbiasa cuci tangan. Pada penelitian Desy Marisa (2019) didapatkan kategori perilaku cuci tangan ibu paling sedikit adalah baik berjumlah 8 orang (24,4 %), menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan ibu dari anak Balita mempunyai tingkat perilaku cukup baik dalam merupakan mencuci tangan karena salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan anaknya. Kesehatan Sejalan pribadi dengan dan Penelitian Setyobudi (2020) $p\text{-value}=0,000$, sebanyak 63,4% dari ibu yang mempunyai perilaku baik tidak mengalami diare. Penelitian yang dilakukan oleh Sartika et al (2017) perilaku cuci tangan ibu kategori tidak terjadi diare berjumlah 19 orang (57,6 %), ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare anak Balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah et al, (2017) menunjukkan hasil statistik dengan menggunakan uji chi-square didapatkan $p\text{-value}$ sebesar 0,014 dan besar kontingensi sebesar 0,342. Namun kekuatan hubungan ini rendah dengan

perhitungan prevalence ratio ($PR = 2,05$ atau $PR > 1$), artinya penggunaan jamban sehat merupakan faktor risiko terhadap timbulnya penyakit diare. Kekuatan hubungan tersebut rendah dikarenakan sebagian besar ibu balita membuang tinja balita ke jamban, namun masih ada yang membuang tinja balita ke tempat sampah dan sungai. Alasan membuang ke tempat sampah karena balita tersebut masih menggunakan popok dan membuang ke sungai karena tempat tinggal responden dekat dengan sungai. Hal ini sejalan dengan penelitian Azis et al, (2021) bahwa terdapat 21 responden (70%) yang menderita diare dan 9 responden (30%) tidak menderita diare. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat sebagian besar tidak memiliki jamban sehingga masyarakat membuang tinja ke laut. Penelitian yang dilakukan oleh Diyanti et al, (2018) juga menunjukkan ($p = 0,006$ atau nilai $p < 0,005$; OR : 6,923) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita.

Penelitian Landi et al, (2021) diperoleh (p -value: 0,01; OR: 4,01) menunjukkan ketersediaan air bersih yang mencukupi kemungkinan 4,01 kali lebih besar tidak mengalami diare pada balita dibandingkan dengan ketersediaan air bersih yang tidak mencukupi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Noor et al, (2020) yaitu (p -value : 0,000 $p < \alpha$ ($\alpha = 0,005$) yang artinya ada hubungan sumber air dengan kejadian diare pada balita. Juga pada penelitian Lintang sekar (2016) kondisi sarana penyediaan air bersih (p value = 0,001), Sumber air bersih memiliki peranan dalam penyebaran beberapa bibit penyakit menular dan salah satu sarana yang berkaitan dengan kejadian diare, sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fecal oral bakteri tersebut yaitu bakteri E.coli. Sejalan dengan penelitian Fadilla Dwi (2017), dengan nilai $p = 0,000$; OR=3,04 menunjukkan 30,4 kali kejadian diare akan terjadi pada balita pada sarana penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat.

Didukung dari hasil penelitian Hilda irianti, dkk (2018), yang menyatakan bahwa mayoritas ibu berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik berjumlah 50 responden dan mayoritas balita yang tidak terkena diare berjumlah 28 responden, menurut penelitian ariska dkk (2017), yang menyatakan mayoritas ibu berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik berjumlah 19 responden dengan balita yang tidak terkena diare berjumlah 14 responden. Selain itu penelitian ridha hidayati

(2019), menyatakan ibu yang mayoritas berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik berjumlah 32 responden, balita yang tidak terkena diare berjumlah 23 responden. Hasil menyimpulkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang baik lebih tinggi terserang diare dibandingkan dengan tidak mengalami kejadian diare (Pengetahuan et al., n.d.)

4.11 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan merupakan kelemahan dan hambatan yang dialami oleh peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Pengumpulan data kuesioner tidak tepat waktu karena peneliti mempunyai jam kerja yang bershift, sehingga menemui responden dengan waktu yang singkat dan melihat situasi dan kondisi responden diruangan.
- b. Dalam proses pengambilan data ini juga, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden.
- c. Kuesioner yang dilakukan secara *development* ini seharusnya diuji validitasnya secara berkala dengan jumlah responden yang bermacam-macam sehingga didapatkan pernyataan-pernyataan yang valid secara statistik dan mengarah pada rumusan masalah pada penelitian.
- d. Adapun hambatan dan kelemahan dalam penelitian ini adalah terbatasnya pernyataan dalam kuesioner, sehingga penelitian ini hanya dapat mengetahui pengetahuan ibu tentang PHBS sebatas dari pernyataan yang terdapat dalam kuesioner tersebut saja.